
**REPRESENTASI SHAMANISME PADA MASYARAKAT KOREA MODERN
DALAM FILM MAN ON THE EDGE (BAKSUGOENDAL)****Suyanti N¹**

¹⁾ Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
suyanti.natalia@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Shamanisme Korea (muism) merupakan salah satu kepercayaan dengan sejarah panjang yang masih ada di tengah masyarakat Korea hingga saat ini. Di balik kemajuan teknologi, masyarakat Korea masih memercayai keberadaan shamanisme yang berakar kuat dan merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang dilindungi oleh pemerintah Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menjelaskan keberadaan shamanisme Korea dalam objek data, yaitu film bergenre komedi berjudul *Man On The Edge* (Baksugoendal). Teori yang digunakan adalah 'Shamanisme Korea (muism)' dari Kim Tae-kon dan teori 'Representasi' Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Korea modern masih menjadikan nilai-nilai shamanisme sebagai alternatif pemecahan masalah serta budaya religi yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Shamanisme Korea pada film juga direpresentasikan secara konstruksionis dalam bentuk adegan dan dialog yang menggambarkan tipe-tipe mudang (무당), proses shinbyeong (신병), serta praktik ritual (굿) di tengah masyarakat Korea modern.

Kata kunci: representasi, shamanisme Korea, mudang, shinbyeong, gut

ABSTRACT

Korean shamanism (muism) is a belief with a long history that still exists in Korean society today. Behind technological advances, Korean people still believe in the existence of shamanism which has deep roots and is one of the intangible cultural heritages protected by the South Korean government. This research uses a qualitative descriptive method with a literature study approach to explain the existence of Korean shamanism in the data object, namely the comedy genre film entitled Man On The Edge (Baksugoendal). The theories used are Kim Tae-kon's 'Korean Shamanism (muism)' and Stuart Hall's 'Representation' theory. The research results show that modern Korean society still uses shamanistic values as an alternative solution to problems and religious culture is still practiced in everyday life. Korean shamanism in the film is also represented in a constructionist manner in the form of scenes and dialogue that describe the types of mudang (무당), the shinbyeong process (신병), and ritual practices (굿) in modern Korean society.

Key words: representation, Korean shamanism, mudang, shinbyeong, gut

PENDAHULUAN

Shamanisme berasal dari kata *šaman* dalam bahasa Manchu-Tungus, sebuah wilayah yang terbentang dari bagian utara Cina, melewati Mongolia, hingga ke perbatasan utara Russia. Kata *ša-* pada kata *šaman* memiliki arti “mengetahui”, sehingga seorang shaman memiliki arti “orang yang mengetahui” (Mircea Eliade, 1964 dalam britannica.com). Shamanisme dalam karya klasik Mircea Eliade (1964, dalam Pentikäinen, 1996:6) yang berjudul “Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy” disebutkan sebagai “an ecstatic phenomenon found almost universally in primitive religions. Kalimat tersebut menjelaskan maksud Eliade yang menyatakan shamanisme sebagai fenomena bersifat universal yang ditemukan pada agama primitif, sehingga dia juga memasukan mistis dan kultus kerasukan roh oleh tabib Afrika sebagai bagian dari shamanisme. Keberadaan shamanisme sebagai kebudayaan kuno yang ada di dunia, baik bagian Timur dan Barat, memiliki sejarah panjang hingga akhirnya masuk ke Korea dan dikenal sebagai “Shamanisme Korea” dengan berbagai karakteristiknya.

Shamanisme Korea adalah salah satu kepercayaan yang ada di Korea sejak zaman pra sejarah, sebelum Budha dan Konfusianisme diperkenalkan di Korea. Orang-orang Korea menganggap shamanisme Korea sebagai agama rakyat atau agama primitif yang asalnya tidak diketahui secara persis, tetapi terbentuk dengan metode spontan, secara tiba-tiba dan tidak disengaja tanpa kelahiran dan manifestasi seorang nabi atau pemimpin spiritual (Seo, 2013: 25). Chačatran (2015: 59-60) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa shamanisme telah ada di Semenanjung Korea sejak periode kuno (sebelum 1000 SM). Pada dinasti Goryeo dan Silla, shamanisme mengalami perubahan bentuk pada penyebarannya, berupa festival gunung dan sungai, festival nenek moyang, serta festival doa memohon hujan. Chačatran menambahkan meskipun sempat dilarang di masa dinasti Joseon (1392-1910) yang memegang kuat Konfusianisme, namun shamanisme tetap mampu menguasai hati, pikiran serta menjadi filosofi kehidupan masyarakat Korea pada saat itu dan dapat bertahan hingga masa sekarang.

Di masa sekarang, walau hanya dianggap sebagai kebudayaan dan agama

primitif, namun keberadaan shamanisme tetap terasa dalam kehidupan masyarakat Korea. Shamanisme sering dianggap sebagai agama atau kepercayaan oleh masyarakat Korea yang mempercayainya, tetapi juga memiliki arti tersendiri di dalam budaya masyarakat Korea yang tidak mempercayainya sebagai suatu agama. Lee dan Kim (2017: 76) menyebutkan bahwa banyak orang Korea yang membiarkan shaman memainkan peran sebagai tabib, penasehat, peramal dan teknisi yang berhubungan dengan makhluk spiritual, walaupun mereka tidak memiliki keharusan untuk percaya pada shamanisme. Hal ini diperjelas oleh Kim Chong-ho (2018: 34-35) yang menyebutkan: “Korean shamanism represents a fascinating cultural paradox. Eventhough South Korea has achieved a remarkable degree of industrialization and biomedical development, Koreans still use shaman as indigenous healers.” Pernyataan tersebut menjelaskan kedudukan shamanisme Korea sebagai sebuah paradoks budaya yang menarik. Hal ini disebabkan keberadaannya masih tetap dianggap penting dalam masyarakat yang mempercayainya. Walaupun Korea Selatan telah meraih kemajuan pesat dalam bidang industri dan biomedis, namun orang-orang Korea masih menggunakan shaman sebagai tabib pribumi. Anggapan mengenai keberadaan shamanisme sebagai sebuah kepercayaan di Korea juga disebutkan oleh Kim Tae-kon yang menyebutkan bahwa shamanisme Korea (Muisim) tetap ada dalam pikiran bawah sadar masyarakat Korea modern, sebagaimana pernyataannya: *If the religious mind-set of the ancient people of Korea could be considered ‘natural’ (in the sense of not being a ‘revealed’ religion, and being without a rational basis, and using only a naive view of the natural world), then the mind-set of modern Korean could be considered ‘artificial’ as it is more rational and logical in its view of the ‘real world’, though its subconscious mind is still influenced by Muisim’s views of nature, god (s), this world, and the ‘Future World’ after death.* (Kim, 1998: 22) Pernyataan tersebut mendeskripsikan perbandingan pemikiran masyarakat kuno Korea mengenai agama sebagai merupakan sesuatu yang ‘natural’ atau secara alamiah ada dalam pemikiran mereka. Hal ini bertentangan dengan pemikiran masyarakat Korea modern; yang disebut Kim

sebagai suatu hal yang ‘artifisial’, karena memandang dunia secara lebih rasional dan logikal. Walaupun pemikiran masyarakat modern tersebut lebih besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea saat ini, namun dalam pemikiran alam bawah sadar mereka, pandangan mengenai alam, dewa, dunia, serta ‘alam kematian’ masih dipengaruhi pandangan muisim (shamanisme Korea).

Shamanisme di Korea digambarkan secara visual dalam salah satu film berjudul *Man On The Edge* (박수건달; Baksugoendal). Film yang diproduksi pada 2013 tersebut memiliki genre komedi supernatural berdasarkan naskah yang ditulis Park Kyu-tae, Choi Dae-woong, dan Lee Man-hee. *Man On The Edge* bercerita tentang Park Kwang-ho (diperankan Park Shin-yang) yang merupakan tangan kanan terpercaya dari seorang bos dunia kriminal yang disayangi oleh bos dan anak buahnya. Pada suatu malam, saingannya yang bernama Cha Tae-joo (diperankan Kim Jung-tae) berusaha menusuknya dengan pisau, namun Kwang-ho dapat menangkap pisau dengan tangannya. Hal itu menyebabkan adanya luka pada telapak tangan Kwang-ho dan mengakibatkan perubahan pada garis tangannya. Pada saat menghindari anak buah Tae-joo, Kwang-ho masuk ke sebuah gang dan selebar surat kabar Korea terbang ke arahnya. Pada surat kabar itu terdapat iklan seorang peramal nasib bernama Myung (Uhm Ji-won). Lembaran surat kabar tersebut terus mengejar dan mengikutinya hingga Kwang-ho memutuskan mengunjungi peramal Myung. Peramal tersebut mengatakan bahwa Kwang-ho sedang mengalami kerasukan. Dia juga mengatakan bahwa Kwang-ho harus menerima arwah yang masukinya dengan melakukan upacara ritual serta menjadi seorang baksu (mudang laki-laki). Sejak itu, Kwang-ho harus menjalani kehidupan ganda sebagai anggota organisasi kriminal (gangster) dan seorang shaman (mudang). Pada situs www.asianwiki.com, diberitakan bahwa film yang dirilis 9 Januari 2013 ini masuk sebagai nominasi dalam kompetisi film internasional 16th Shanghai International Film Festival serta 23rd Focus on Asia-Fukuoka International Film Festival di Jepang yang membuatnya berhasil memenangkan penghargaan Kumamoto City Award.

Pengambilan film komedi *Man On The Edge* sebagai objek penelitian memiliki beberapa alasan. Alasan pertama adalah karena penggunaan film, yang merupakan perpaduan antara audio dan visual, diharapkan dapat lebih memperjelas pemahaman terhadap kebudayaan shamanisme, seperti yang disebutkan Pink (2008: 148) bahwa “A collaborative (audio-)visual approach to researching, analysing and representing culture offers cultural studies scholars privileged ways of understanding and communicating about other people’s knowledge and experience”. Alasan kedua adalah shamanisme yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Korea yang menjadi paradoks dalam kultur masyarakat Korea modern adalah hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti keberadaannya. Hal menarik lainnya pada film tersebut adalah keberadaan shamanisme Korea yang tetap dipercayai sebagai salah satu solusi dalam pemecahan masalah yang ada di kehidupan masyarakat modern. Pertimbangan terakhir pengambilan *Man On The Edge* sebagai bahan kajian penelitian adalah secara subjektif, komedi merupakan salah satu genre favorit penulis, sehingga menurut penulis merupakan hal yang menyenangkan jika kita melakukan penelitian dengan objek yang menarik minat serta memberikan kesan mendalam terhadap diri sendiri. Beberapa hal tersebut menjadi alasan penulis tertarik untuk menganalisis dan melakukan kajian representasi shamanisme di masyarakat Korea modern dalam film *Man On The Edge* sebagai sebuah objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penggunaan metode penelitian secara kualitatif dilakukan karena memiliki kesesuaian dengan penggolongan data non angka serta berupa deskripsi kalimat dari sumber-sumber data yang akan diteliti. Bogdan & Biklen dalam Hamzah (2019: 35) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Pendekatan studi kepustakaan pada penelitian ini dilakukan menggunakan beragam acuan dan literatur sebagai bahan pustaka untuk menganalisis representasi pada objek penelitian. Hamzah (2019: 42) menyatakan penelitian Kepustakaan selalu identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat (menemukan asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dsb.), kemudian disimpulkan dalam bentuk konsep baru atau teori-teori baru.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah film *Man On The Edge* (박수건달; Baksugoendal). Film yang diproduksi Showbox ini merupakan film memiliki genre komedi supernatural yang disutradarai oleh Jo Jin-kyu. Film berdurasi 128 menit ini akan dijadikan objek penelitian dan dianalisis secara keseluruhan durasi dengan berfokus pada adegan atau dialog yang merepresentasikan shamanisme Korea.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan menonton film *Man On The Edge* yang kemudian akan dianalisis sebagai sebuah produk budaya yang merepresentasikan shamanisme Korea (muism) melalui sudut pandang studi kajian budaya. Analisis pada objek penelitian ini tidak dilakukan dengan pembahasan narasi dari struktur adegan per adegan, namun dilakukan dengan menganalisa contoh gambar dari adegan serta dialog yang merepresentasikan shamanisme Korea. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan melakukan deskripsi terhadap dialog-dialog serta adegan-adegan lalu membandingkannya dengan sumber referensi yang ada. Setelah melakukan analisis terhadap representasi shamanisme Korea dalam film, selanjutnya penulis akan melakukan analisis yang dihubungkan dengan kondisi aktual shamanisme dalam masyarakat Korea modern. Hasil analisis merupakan hasil utama penelitian yang diharapkan dapat menjawab permasalahan seperti telah dirumuskan sebelumnya.

Fokus utama analisis yang dilakukan pada film berjudul *Man On The Edge* (박수건달; Baksugoendal) adalah kehidupan tokoh utama sebagai seorang shaman pria (baksu) di tengah masyarakat Korea modern.

Film bergenre komedi supernatural ini memiliki keunikan tokoh utama yang adalah anggota gangster, namun kehidupannya berubah setelah dia terluka yang menyebabkan perubahan pada garis tangannya dan mengharuskannya menjadi seorang shaman (mudang).

HASIL PENELITIAN

Sinopsis Film *Man On The Edge* Film *Man On The Edge* (박수건달; Baksugoendal) memiliki tema kehidupan shamanisme pada masyarakat Korea modern yang secara visual difokuskan pada tokoh utama, Park Kwang-ho, yang diperankan oleh aktor Korea Park Shin-yang. Pada film tersebut dikisahkan Park Kwang-ho sebagai tokoh fiksi yang memiliki kehidupan ganda sebagai seorang anggota gangster dan sebagai seorang baksu. Kehidupan ganda tersebut sebenarnya terlihat dari arti harfiah judul film tersebut dalam bahasa Korea yaitu: 박수건달; 박수(baksu) yang berarti shaman pria dan 건달 (goendal) yang memiliki arti gangster

Pada film ini diperlihatkan kehidupan dan peran shaman dalam masyarakat Korea modern melalui cara yang unik serta kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama. Sesuai genre komedi yang diusung film *Man On The Edge*, sutradara Jo Jin-gyu tampak berusaha menampilkan adegan-adegan bertemakan shamanisme dalam kaca mata komedi sehingga tidak jarang membuat adegan atau dialog tersebut mampu memancing tawa penonton. Tentunya pada beberapa adegan terdapat pula hal-hal yang serius bahkan menyentuh hati.

Dalam Film *Man On The Edge* Film *Man On The Edge* Modernitas yang mempengaruhi kehidupan mudang juga terlihat pada penggunaan media cetak dalam memberikan informasi mengenai mudang. Hal ini terlihat pada adegan yang menampilkan surat kabar sebagai media informasi untuk mengiklankan peramal Myung.



Gambar 4. Iklan mudang di surat kabar Korea
Sumber: www.asiancrush.com, 2021, Man On The Edge [00:10:38]

Surat kabar yang terdapat pada adegan film tersebut tampak mengiklankan peramal Myung sebagai seorang “Ibu Negara Joseon (조선의 국모다)”, berdasarkan arwah yang dipercaya merasuki peramal tersebut. Peramal Myung mempromosikan dirinya dapat membantu permasalahan dengan meramal nasib dan kegiatan supranatural lainnya. Penggunaan iklan dapat membantu mempermudah seorang shaman yang menggunakan kekuatan spiritualnya sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Media modern lain yang turut mempengaruhi kehidupan shaman adalah penggunaan televisi sebagai media hiburan (entertainment) yang dilakukan dalam rangka memperkenalkan dunia shaman pada masyarakat umum. Salah satunya dengan menyuguhkan acara-acara televisi yang berhubungan dengan dunia shamanisme. Hal ini seperti terlihat dalam percakapan antara Myung dan anak buah Tae-joo yang berpura-pura menjadi agen sebuah rumah produksi yang hendak membuat sebuah acara televisi berjudul “Tantangan Mudang”.

미소남 (차태주의 심복): 아, 예, 저, 요즘 그...
무속인도 마케팅 시대가 아니겠습니까?
아유, 저, 우리... 차, 차, 찰리 흥
감독님이신데. 이번에 그, 무속인들
프로그램을 하나 준비하고 계시거든요.
'무당도전'!

명 보살 : '무당도전'? 지대로 찾아왔네. 야는
내가 키웠다 아이가

... Terjemahan bebas:

Anak Buah Tae-joo : Ehm, ini, begini, sekarang ini... Bukankah jaman sekarang mudang juga butuh marketing? Eh, begini, kami... Cha... Cha... Ini Direktur Charlie Hong. Saat ini, dia sedang mempersiapkan program untuk para mudang. “Tantangan Mudang”!

Peramal Myung : “Tantangan Mudang”! Kau datang ke orang yang tepat. Aku yang melatih anak itu. ... (Man On The Edge, 01:21:58-01:22:22).

Pada film ini diperlihatkan kehidupan dan peran shaman dalam masyarakat Korea modern melalui cara yang unik serta kejadian-kejadian yang dialami tokoh 38 utama. Sesuai genre komedi yang diusung film Man On The Edge, sutradara Jo Jin-gyu tampak berusaha menampilkan adegan-adegan bertemakan shamanisme dalam kaca mata komedi sehingga tidak jarang membuat adegan atau dialog tersebut mampu memancing tawa penonton. Tentunya pada beberapa adegan terdapat pula hal-hal yang serius bahkan menyentuh hati.

PEMBAHASAN

shamanisme saat ini dipandang sebagai suatu kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Korea modern. Masyarakat Korea yang telah memiliki kemajuan pesat di bidang teknologi, ternyata tetap mempercayai seorang mudang (shaman) serta praktik-praktik ritual yang dilakukannya. Ketika menemukan persoalan dalam kehidupannya, orang Korea kerap bertanya serta meminta bantuan mudang untuk menemukan solusi yang diharapkannya. Hal ini disebabkan masih adanya kepercayaan masyarakat Korea terhadap keberadaan hal-hal gaib, dan mudang dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang dapat memberikan petunjuk serta solusi terhadap permasalahan tersebut.

Shamanisme yang sempat ditekan dan dilarang karena dianggap memiliki pengaruh negatif pada masa Dinasti Joseon, di era modern ini malah berkembang menjadi suatu bentuk kebudayaan yang unik dan menarik serta menjadi kekayaan budaya di Korea. Ritual-ritual shamanisme bahkan sering dilakukan selain sebagai suatu bentuk religi bagi yang mempercayainya, serta sebagai suatu bentuk tradisi unik yang patut dijaga dan dilestarikan oleh negara. Ritual-ritual ini bahkan menjadi salah satu bagian obyek wisata

yang dapat menarik perhatian wisatawan lokal dan manca negara. Shamanisme sebagai suatu alternatif pemecahan masalah kehidupan masyarakat Korea modern direpresentasikan dalam film *Man On The Edge* dalam bentuk adegan-adegan serta dialog antar tokoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Shamanisme Korea (muism) merupakan salah satu kepercayaan yang masih ada di masyarakat Korea hingga saat ini. Keberadaannya dalam masyarakat modern sangat berarti, karena memiliki sejarah panjang yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Shamanisme Korea merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki unsur sistem religi dan saat ini dianggap sebagai salah satu warisan budaya yang dilindungi oleh pemerintah di Korea Selatan.

Walau memiliki kemajuan teknologi yang berkembang pesat, masyarakat Korea modern tetap memandang nilai-nilai shamanisme sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah hidup sehari-hari. Hal ini seperti direpresentasikan dalam film *Man On The Edge*. Masyarakat Korea masih mempercayai perkataan mudang, bahkan tidak jarang berkonsultasi mengenai permasalahan hidup atau hal-hal yang berhubungan dengan dunia gaib atau supranatural, misalnya ramalan masa depan, mimpi, hingga upaya balas dendam. Hal ini dikarenakan seorang mudang dianggap sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib sehingga mereka dapat mengetahui hal-hal gaib dan meramal nasib. Sayangnya, meski dianggap salah satu alternatif pemecahan masalah, sebagian masyarakat Korea menganggap shamanisme sebagai hal yang mengada-ada dan mudang dinilai sebuah pekerjaan yang memalukan. Namun hal ini tidak lantas menghilangkan kepercayaan yang telah berakar kuat, sehingga shamanisme tetap menjadi sebuah budaya religi yang dipraktikkan masyarakat Korea hingga saat ini. Film *Man On The Edge* merepresentasikan shamanisme dalam bentuk pendekatan konstruksionis. Hal ini disebabkan pemaknaan Shamanisme Korea pada film tersebut didasarkan pada interpretasi atau penafsiran penulis cerita terhadap keberadaannya di masyarakat Korea modern. Representasi tersebut dilakukan dengan “menghadirkan kembali” shamanisme Korea dalam adegan dan dialog yang menggambarkan

tipe-tipe shaman (mudang), shinbyeong, serta ritual (巫). Selain itu shamanisme Korea sebagai alternatif masalah dan budaya religi di masyarakat korea modern juga direpresentasikan secara jelas, walau tetap dikombinasikan dengan adegan fiktif yang merupakan rekaan atau imajinasi penulis cerita. Secara keseluruhan, keberadaan shamanisme dalam masyarakat Korea modern dapat direpresentasikan dengan baik, sehingga film bergenre komedi ini selain dapat menjadi sebuah hiburan menarik yang juga memberi pelajaran berharga tentang kebudayaan Korea Selatan.

Shamanisme Korea merupakan salah satu objek penelitian yang sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih lanjut. Selain representasi shamanisme dalam masyarakat Korea modern, masih banyak penelitian lanjutan yang dapat dilakukan dengan mengambil sudut pandang atau fokus bahasan berbeda. Misalnya perbandingan proses pengobatan shinbyeong dengan menggunakan pengobatan secara medis atau herbal. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan fokus mudang sebagai sebuah profesi atau mata pencaharian. Selain itu, perbandingan shamanisme Korea dengan praktik perdukunan di Indonesia juga dapat dilakukan sebagai kajian kebudayaan yang unik pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara.
- Kim, Tae-kon. 1998. *Korean Shamanism-Muism*. Diterjemahkan Chang Sookyung. Seoul: Jimoondang Publishing Company.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pink, Sarah. 2008. *Research Methods for Cultural Studies*. Diedit oleh Michael Pickering. UK: Edinburg University Press. Hall, Stuart.

1997. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publication Ltd.
- Kim, Chong-ho. 2018. Korean Shamanism: The Cultural Paradox. New York: Routledge.
- Korean Culture and Informatio Service. 2008. Guide To Korean Culture. Seoul: Ministry of Culture, Sports and Tourism. www.korea.net
- Nelson, Sarah Milledge. 2016. Shamanism and The Origin of States: Spirit, Power and Gender in East Asia. New York: Routledge.
- Pentikäinen, Juha. 1996. Shamanism and Northern Ecology. New York: Mouton de Gruyter.
- Sarfati, Liora. 2014. Objects of Worship: Material Culture in The Production of Shamanic Rituals in South Korea dalam Performace Studies in Motion: International Perspectives and Practices in The Twenty-First Century. UK: Bloomsbury